

## Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya

Emilda<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif yang mengandung unsur negatif, yang sering terjadi pada kalangan remaja di lingkungan pesantren atau sekolah, dilakukan pada teman yang dianggap dalam posisi lemah atau dengan juniornya sebagai korban. Bullying merupakan perbuatan atau sikap yang membuat orang lain tersakiti, perbuatan ini dilakukan oleh seseorang, dua ataupun berkelompok, dilakukan berulang dalam kurun waktu yang lama dengan cara menghina, mencemooh, memukul, memedang. Bullying adalah masalah global yang bisa terjadi di semua lembaga pendidikan, tidak terkecuali di Pesantren. Bullying dalam pesantren terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan social, yang disebabkan oleh adanya faktor internal maupun eksternal. Bullying banyak menimbulkan dampak yang sangat negative oleh pelakunya atau korbannya, baik dari segi kehidupan individu, sosial maupun akademis. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bentuk, faktor-faktor, dan upaya pencegahan maraknya bullying dalam lingkungan pesantren di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan berasal dari berbagai jurnal, buku, jurnal, serta hasil kajian terkait dengan bullying di lembaga-lembaga pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data kualitatif Miles dkk. yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bullying dalam pesantren terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan sosial, yang secara umum disebabkan oleh faktor dari dalam (intenal) dan faktor dari luar (eksternal). Bullying menimbulkan banyak dampak negatif baik dari pihak pelaku apalagi dari pihak korban bullying itu sendiri, baik dari segi kehidupan individu, sosial maupun akademis.

**Kata kunci:** bullying, kekerasan; pesantren

#### History:

Received : 06 Oktober 2022

Revised : 15 November 2022

Accepted : 20 November 2022

Published : 05 Desember 2022

**Publisher:** LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*Koresponden Penulis: [emilda20@gmail.com](mailto:emilda20@gmail.com)

### Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang mempunyai ciri khas yang sangat kuat dan kental, yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki peranan yang besar dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, yang telah dilakukan tanpa henti, dan turun temurun. Selain itu, pesantren merupakan pusat pendidikan yang masih bertahan sampai sekarang, yang telah banyak membantu pendidikan anak bangsa pada saat yang sulit, dan juga berjuang melawan para penjajah bangsa ini (Wahidin, 2016). Merupakan pusat atau lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang perannya tidak dipertanyakan lagi untuk progress perkembangan Islam di negeri ini (Hasbullah, 1999). Masyarakat sudah mengenal citra pesantren dengan baik, berhasil membentuk perilaku mulia dan telah banyak mencetak calon dai dan ulama.

Mula berdirinya pesantren lebih hanya memfokuskan pada pengetahuan agama, kemudian sesuai perkembangannya sekarang tidak hanya fokus pada pengetahuan keagamaan, akan tetapi sudah berkembang ke taraf yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas kemampuan untuk bisa bersaing secara global (Hasyim & Botma, 2014). Seiring berjalannya waktu, pesantren mengalami pembaharuan, salah satunya melakukan interaksi dengan ilmu

pengetahuan global. Namun, dalam menghadapi dan memenuhi tantangan global, pesantren tidak boleh melupakan apa yang menjadi tujuan pokok dari pendidikan itu sendiri yaitu membentuk moral dan akhlak para santri (Putra Daulay, 2020). Karena akhlak mencakup semua tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Abuddin Nata, 2017). Oleh karena itu, membentuk moral dan akhlak santri-santri adalah merupakan tanggung Jawab yang besar yang harus di penuhi oleh pesantren (Zuhri, 2011).

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan, dalam mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai Islam harus lebih memfokuskan atau menekankan tingkah laku atau akhlak yang sesuai nilai-nilai Islam sebagai patokan dalam berperilaku (Sutrisno, 2017). Maka dari itu, untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, dalam hal ini pendidikan Islam berperan sangat penting. Karena Islam sangat menjunjung tinggi moral dan akhlak umatnya.

Mukti Ali dalam Arifin merumuskan beberapa ciri pendidikan di pesantren, yaitu: (1) Kyai dan santri mempunyai hubungan yang dekat, (2) Seorang santri sangat patuh dan tunduk pada kiainya. (3) Kemandirian atau independensi (4) Pola kesederhanaan (5) Disiplin ketat. (6) Persaudaraan yang kuat dan tradisi saling tolong menolong (7) kehidupan yang sangat religius (8) gigih dalam mencapai tujuan (Arifin, 2012). Hal ini semua merupakan nilai-nilai yang biasanya tumbuh subur di lingkungan pesantren, namun beberapa fakta justru menunjukkan kenyataan yang berbeda, seperti sering kali terjadi kasus bullying di pesantren.

Belakangan ini, lembaga pendidikan berulang kali dihebohkan dengan berita bullying yang dilakukan santri di Pesantren Gontor, salah satu pondok pesantren terkemuka di tanah air, yang mengakibatkan tewasnya seorang santri (Caesaria, 2022). Salah satu nilai fundamental dalam kehidupan Pesantren adalah terjalinnnya *Ukhuwah Islamiyah* untuk menciptakan suasana persaudaraan keluarga dimana segala suka dan duka ditanggung bersama (Dacholfany, 2014). Pesantren seharusnya menjadi tempat pembentukan akhlak dan moral bagi santri, tetapi sebaliknya, tindakan kekerasan sering terjadi. Tentu saja hal ini akan merusak reputasi Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di tanah air yang telah melahirkan banyak dai, ulama, dan politisi di tanah air. Kejadian tersebut menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi Pesantren dalam upayanya mencegah agar bullying tidak terulang kembali di lingkungan Pesantren dan bagaimana cara menghadapinya.

*Bullying* merupakan masalah yang sangat serius tidak hanya di pesantren, tetapi di lembaga pendidikan di seluruh dunia (Yunita & Isnawati, 2022). Padahal, bullying tidak terbatas pada remaja seperti siswa SMA, tetapi juga meluas ke siswa SMP, siswa sekolah dasar, dan anak-anak taman kanak-kanak. Yang berbahaya, bullying tidak hanya dilakukan oleh anak-anak yang tumbuh di kota-kota besar, tetapi juga banyak dilakukan oleh anak-anak di pedesaan. Bahkan sebagian orang Indonesia menganggap bullying dan kekerasan lainnya sebagai hal yang wajar (Chaerunnisa dan Risna Hali, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan telah menerima pengaduan sekitar 480 anak yang diintimidasi di sekolah antara 2016 dan 2020 (Reza Pahlevi, 2022). Belakangan, KPAI juga merilis data bahwa sekitar 87,6% insiden bullying ditemukan di Indonesia. Di Indonesia, lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang menjadi korban, perilaku bullying lebih banyak terjadi pada anak-anak usia remaja (Desiree, 2012). Ini disebabkan, pada masa remaja disebut juga masa pubertas terjadi proses pencarian jati diri, dimana remaja banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan sekolah/pesantrennya (Oktaviana, 2014). Menurut Santrock (2012) Pubertas (remaja) dimulai antara usia 10 sampai 12 dan berakhir antara usia 18 sampai 22.

Pendidikan di Pesantren ditanamkan akhlak yang mulia dan terpuji serta dirancang untuk mencontoh Rasulullah Saw., sedangkan di lingkungan pesantren masih banyak terjadi pelanggaran ringan maupun berat. Masa remaja merupakan usia yang rawan kenakalan, namun

pada usia inilah remaja harus belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatannya (Rachma & Halimah, 2017). Retno, seorang Komisioner Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menulis bahwa dari 2017-2019 cukup tinggi kekerasan yang terjadi di pondok pesantren, walau tidak semuanya dilaporkan ke KPAI. Namun, penyelesaian insiden yang terjadi selama ini sangat kecil. Menurut Retno, pihak tidak ada yang bisa mereka lakukan, karena tidak ada peraturan yang mensupport untuk memproses masalah tersebut, bahkan akses masuk ke pesantren untuk melakukan penanganannya pun sulit (Tejomukti, 2020).

Kasus bullying di pesantren terjadi berulang kali, sehingga banyak juga yang telah meneliti tentang hal ini diantaranya yaitu:

Menurut penelitian Zulfahmi sebelumnya tentang bullying di pondok pesantren, bullying fisik dan non fisik ditemukan sering terjadi di pondok pesantren, baik karena alasan balas dendam atau senioritas. Ia juga mengungkapkan bahwa wawancara yang dilakukan di sebuah pondok pesantren mengungkapkan bahwa senior memukuli junior karena sulit bagi junior untuk bangun untuk sholat subuh. Santri junior dendam dan membalas pada senior dengan memanggil temanya dari luar, lalu senior juga melakukan hal yang sama. Sampai akhirnya terjadilah tawuran di depan pondok pesantren (Zulfahmi, 2013).

Selain itu, pada tahun 2016, seorang santri berusia 16 tahun dengan memar di sekujur tubuhnya diduga diganggu dan dipukuli oleh teman-teman pesantren di sebuah pondok pesantren Jombang (Arofa dkk, 2018). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pesantren, khususnya guru, memandang bullying sebagai perilaku berisiko yang memerlukan tindakan untuk mengatasinya. Pesantren mengambil langkah-langkah untuk mengurangi bullying, tetapi perubahan terjadi belum terlihat karena tanpa disadari karena bullying sudah mengakar (Marthunis, 2017).

Selain itu, penelitian Desiree (2012) menemukan bahwa ada berbagai bentuk bullying di pesantren, antara lain: Bullying fisik, seperti menendang atau memukul, bullying verbal, seperti mengejek, bahasa kasar; dan pengucilan. Sebuah penelitian oleh Nugroho dan Fardhan (2018) menemukan bahwa 59% siswa Pesantren mengaku diintimidasi atau dibully oleh teman sebayanya. Jadi fenomena bullying ini seperti fenomena gunung es, tampak kecil di permukaan, tetapi menyimpan banyak masalah yang terlihat orang tua dan pesantren. Fenomena bullying seringkali dianggap remeh dan mengesampingkan dampak buruk yang terjadi, sehingga kasus bully di pesantren terus dilakukan oleh santri dan tidak pernah ada akhirnya.

*Bullying* di pesantren merupakan topik yang menarik untuk diteliti karena sebagai lembaga pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai agama dan sosial, bullying masih terjadi. Padahal, bullying dapat berdampak negatif pada siswa, mempengaruhi semua aspek kehidupan psikologis, fisik, dan sosial mereka, dan berdampak pada perkembangan masa depan mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bentuk, faktor-faktor, dan upaya pencegahan maraknya bullying dalam lingkungan pesantren di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif ingin menganalisa dan memaparkan tentang fenomena bullying di pesantren secara umum, yang terdiri dari pengertian dari bullying, jenis dan bentuk bullying, apa saja faktor-faktor penyebabnya, apa dampaknya bagi korban dan apa yang menjadi faktor penyebabkannya serta upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meminimalisir dan menghindari adanya tindakan bullying di lingkungan pesantren. Kajian ini disajikan dalam bentuk kualitatif dengan cara pendekatan studi pustaka. Caranya adalah penulis mengumpulkan dari berbagai jurnal, buku, jurnal, serta hasil kajian terkait dengan

bullying di lembaga-lembaga pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data kualitatif Miles dkk. yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Pengertian Bullying**

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris “bully” yang berarti pengganggu atau seseorang yang mengganggu yang lemah. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelecehan, pengusiran, pemalakan, dan intimidasi. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina, atau mengirim catatan atau email berulang kali, dan sering (Carter & Spencer, 2006).

*Bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan fisik atau mental. Pelaku intimidasi dipandang lebih kuat dari korban, disengaja, dan menyebabkan kerugian fisik dan/atau tekanan psikologis pada korban. Bullying bisa bersifat pribadi, tatap muka atau verbal, intimidasi, penyebaran rumor atau pengucilan sosial. Bullying adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, yang diwujudkan dalam perilaku yang menyebabkan orang tersebut menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok orang dan dilakukan dengan intensitas yang lebih besar, tidak bertanggung jawab, pengulangan, dan perasaan yang lebih bahagia (Masdin, 2013).

Selanjutnya, fenomena bullying dapat diartikan sebagai perkataan dan tindakan terhadap orang lain, sehingga dapat menimbulkan kecemasan, tekanan, sakit segi mental dan fisik, serta tindakan tersebut direncanakan terlebih dahulu dari yang kuat ke yang lemah. Bullying umum terjadi di lingkungan pendidikan formal dan informal, seperti sekolah umum dan pesantren (Hamidah, 2020).

Perilaku bullying yang dilakukan para siswa dalam beberapa bentuk seperti menyebut nama dengan suara kasar, perlakuan kasar, memukul, memberikan ancaman kepada orang lain dan menyebarkan berita serta informasi palsu yang dilakukan secara berulang-ulang. Seluruh bentuk bullying tersebut sering kali dilakukan secara langsung kepada korban bullying dan tak jarang juga dilakukan secara tidak langsung dengan melibatkan jejaring media sosial (Waliyanti & Kamilah, 2019).

Dalam pemahaman ekstremnya bullying merupakan tindakan yang buruk atau negatif yang melukai atau menyakiti secara fisik, baik berupa tendangan, pukulan, mencekik, dorongan, dan aksi lainnya yang dapat berakibat buruk pada korbannya sehingga mengalami cedera ringan maupun yang dapat mengakibatkan trauma psikis serta kematian (Ernawati, 2018). Dalam konteks pesantren/sekolah, bullying merupakan tindakan agresif yang terus menerus oleh sekelompok siswa atau santri yang berkuasa atas santri lain yang lebih lemah, dengan maksud untuk merugikan atau melukai santri lain (Djuwita dkk, 2005). Kemudian, ada tiga tingkatan bullying: biasa/ringan, sedang dan berat (Ulfah, et al, 2017).

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian diatas, bullying adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan agresif untuk menyakiti atau merugikan orang lain, memberikan tekanan psikologis pada orang lain, sehingga menyebabkan orang lain tersebut sengaja dan sengaja dilakukan berulang atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok.

### **Jenis dan Bentuk Bullying di Lingkungan Pesantren**

Menurut McCulloch dan Barbara, ada empat jenis bullying yaitu: (1) Verbal bullying yaitu dalam bentuk kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling mengata-ngatai, mengolok-olok, memberikan ancaman sehingga orang lain tersakiti; (2) Sosial bullying, ini adalah penindasan (bully) dalam bentuk sosial, seperti menyuruh orang lain untuk tidak berkawan

dengan seseorang, menyebarkan desas-desus palsu tentang seseorang, atau membuat malu orang lain di depan orang banyak; (3) Bullying fisik atau perilaku kekerasan seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, meludah, merampas atau merusak barang milik orang lain; dan (4) Cyberbullying, didefinisikan sebagai setiap tindakan yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendorong sikap permusuhan yang disengaja dan/atau terus menerus oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk merugikan orang lain (Masdin, 2013).

Di lingkungan Pesantren, bullying mengurangi motivasi siswa untuk belajar, dan selain terpisah dari orang tua, menjadi korban bullying lebih menyedihkan. Saat kondisi ini, pengawas maupun pengurus pesantren memegang peranan penting untuk memberi perlindungan dan pengawasan pada santri-santriya. Tidak jarang bullying terjadi di lingkungan Pesantren, meskipun tidak dimaksudkan untuk menindas, tetapi dimaksudkan untuk membentuk kemandirian dan tekad santri terhadap lingkungan Pesantren, tetapi jika melampau batas tentu dapat berakibat fatal.

Alasan siswa melakukan tindakan bullying pada santri lain berkisar dari yang paling ekstrim dan parah hingga yang biasa. Bullying yang ekstrim seperti kebencian dan berakhir dengan tindakan kekerasan fisik dan non fisik (Ulum, 2021). Tentu hal ini Tergantung pada sifat dan konteks perilaku dan ruang sosial atau masyarakat, disebut sebagai kategori bullying. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum, dia menemukan beberapa jenis-jenis bullying yang terjadi dalam lingkungan Pesantren, yaitu; adanya (1) Bullying fisik seperti, kekerasan fisik sering terjadi di pondok pesantren. Contohnya dalam kasus pencurian, siswa yang mencuri pencurian dipukuli oleh santri yang lain. (2) Verbal bullying seperti, mengolok-olok, menghina, atau memberikan nama panggilan yang tidak pantas kepada teman. Seperti siswa yang mencuri sebelumnya meskipun sudah meminta maaf, mereka tetap menjadi bahan ejekan dan gosip dari siswa lain. Selain itu, (3) sosial bullying. Tipe ini biasanya melibatkan banyak aktor dan menurunkan harga diri siswa yang di-bully. Misalnya, mengucilkan, mengabaikan, mengasingkan, serta menghindari siswa yang menjadi korban bullying di luar batas yang tidak semestinya (Ulum, 2021). Hal yang sama, juga disampaikan oleh Desiree, (2021) bentuk-bentuk *bullying* dilaporkan terjadi. Pembulian bentuk fisik contohnya menendang, memukul), bullying verbal seperti menghina, mengejek, dan beullying bentuk verbal seperti pengucilan.

### **Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Bullying di Lingkungan Pesantren**

Banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya Bullying di lingkungan di pesantren, diantaranya yaitu:

Pertama, jauh dari pengawasan orang tua, santri berasal dari berbagai wilayah dengan budaya dan adat yang tidak sama. Sehingga para santri yang tidak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru.

Kedua, banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan di pesantren, dianggap kaku dan kurang efektif mengatur perilaku negatif para santri. Meski aturan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri, namun hal ini malah dianggap sebagai pengekangan, Anda harus melihat secara langsung.

Ketiga, perbuatan seperti itu sering diulang-ulang tanpa adanya perlakuan atau penanganan khusus dari pesantren, karena pengawasan dan pembinaan yang kurang intensif terhadap santri yang terlibat bullying, terkesan cenderung membiarkan bullying terjadi di lingkungan pesantren (ernawati, 2018). Desiree (2012) mengungkapkan bahwa penerapan hukuman oleh guru bersifat tidak membangun, tidak menumbuhkan rasa hormat dan rasa menghargai di antara rekan-rekan, sehingga mengarah pada intimidasi atau bullying yang berkelanjutan. Faktor lainnya adalah santri di pondok pesantren biasanya berdasarkan kehendak

orang tuanya, bukan menurut kemauan dan kesadarannya sendiri. Selain mendapat ilmu pendidikan Islam yang mendalam, karena Pesantren dipandang sebagai lingkungan yang cocok untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka.

Lebih lanjut Desire menambahkan bahwa bullying pada siswa merupakan tanda rendahnya pengendalian diri. Santri yang mempunyai kontrol diri yang rendah lebih dominan impulsif, senang berisik, dan picik. Pada dasarnya, santri yang memiliki mekanisme yang membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya yang disebut pengendalian diri.

Dalam redaksi lain Uswatun Hasanah (2013) juga mengatakan, pola asuh adalah salah satu faktor penyebab bullying di lingkungan pesantren, karena pembentukan sikap dan tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Interaksi yang terjadi dalam pengasuhan membentuk watak dan kepribadian anak. Adanya hubungan baik dengan anggota keluarga lainnya juga mempengaruhi pembentukan konsep diri dan cara berpikir anak. Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan kerentanan pendidikan anak, dan orang tua sering bertengkar di depan anak-anaknya, sangat mempengaruhi cara berpikir anak-anaknya (Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, 2002).

Ada juga tindakan agresi ringan antar siswa, seperti: Perilaku mengejek, memukul, mendorong atau mengancam yang memicu pecahnya bullying. Siswa yang melakukan ini biasanya mengalami kesulitan berteman, memiliki masalah perilaku, kesulitan mengendalikan emosi mereka, dan berprestasi buruk di sekolah (Bees, E., dan Prasetya, 2016). Faktor lain yang menyebabkan terjadinya bullying di pondok pesantren umumnya terkait dengan senioritas. Bullying sering terjadi karena rasa "mendominasi" atas junior, dan juga berasal dari keisengan senior pada junior (Winarni et al., 2018, Minauli I, Masitah, M., 2017). Kenyataannya, peristiwa bullying yang terjadi tidak lepas dari pengaruh "warisan ideologis" para mantan alumni, dan hal ini seolah sudah menjadi budaya di lingkungan Pesantren.

Selanjutnya, faktor lainnya terjadi tindakan bullying pada remaja disebabkan adanya pengaruh negatif dari teman-teman, dengan cara menyebarkan ide atau anggapan bahwa bullying adalah suatu hal yang lumrah atau biasa dilakukan (Djuwita dkk, 2005). Sehingga dalam hal ini menimbulkan tuntutan konformitas yang menyebabkan bullying terjadi.

Kemudian bercanda melewati batas, sehingga sampai melanggar norma-norma, yang akan bisa menyebabkan timbulnya dengki, hasud dan lain sebagainya. Dalam konteks Islam canda gurau sebenarnya tidak dilarang, dan harus diperhatikan adabnya, di antaranya yaitu bercanda harus jelas tujuannya misalnya untuk menghilangkan kepenatan dan kejenuhan. Kemudian, jangan bercanda pada orang yang tidak mau diajak bercanda, selanjutnya hindari perkara yang Allah larang seperti, meremehkan dan melecehkan orang lain, berdusta, menggunakan dengan kata-kata yang kasar sehingga menyakiti hati orang lain (Aisyah, 2007).

Dapat dikatakan bahwa secara umum, faktor penyebab terjadinya bullying di pesantren disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam (internal) diantaranya yaitu faktor kepribadian, keluarga dan pola asuhnya. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor lingkungan serta budaya yang ada di pesantren tersebut.

### **Dampak bullying dalam Pesantren**

Bullying dapat berdampak negatif pada korban karena dapat merugikan mereka baik secara fisik maupun emosional. Secara emosional seperti kecemasan, kegelisahan, depresi, kesedihan, ketidaknyamanan, dan kehilangan motivasi. Karena kondisi yang dialami korban berulang kali dapat mempengaruhi kepercayaan diri, harga diri, serta pencapaian belajar (Mokhammad Miptakhul Ulum, 2018). Santri yang jadi korban bullying akan tidak betah menuntut ilmu di pesantren, tidak ada semangat belajar dan akan berusaha keluar dari pesantren dengan berbagai alasan.

Akibat-akibat yang timbul oleh tindakan bullying, menurut Carter & Spencer di antaranya yaitu: Pertama, berdampak pada kehidupan individu, seperti: (a) Korban bullying menjadi stres, tertekan, membenci pelaku bullying, membalas dendam, putus sekolah, merasa lesu, malu, tertekan, terancam, dan menyakiti diri sendiri; (b) Citra diri korban bullying menjadi lebih negatif karena merasa tidak diterima oleh temannya; (c) Agresif bahkan sering berlanjut ke arah perilaku atau tindakan kriminal (d) Menjadi pelaku bullying berikutnya; (e) gangguan kejiwaan (seperti kecemasan dan kesepian); (f) Korban merasa tidak berguna atau rendah diri; (g) Tidak menyukai lingkungan sosial; (h) Cacat fisik permanen bahkan kematian; (i) Berdampak pada gangguan secara emosi sehingga menyebabkan gangguan kepribadian; dan (j) bahkan pikiran untuk bunuh diri.

Pengaruh berikut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, penelitian telah menunjukkan bahwa bullying dikaitkan dengan peningkatan tingkat depresi, agresi, dan kinerja akademik yang buruk. Bullying juga menurunkan nilai tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa. Terakhir menyangkut dampak terhadap perilaku sosial. Remaja yang menjadi korban bullying seringkali takut pergi ke sekolah dan merasa tidak nyaman, tidak bahagia dan cemas. Bullying membuat seseorang tidak berani berinteraksi dengan teman-temannya yang lain, dan teman-teman yang lain juga tidak berani mendekati khawatir jadi korban pembullying berikutnya (Carter & Spencer, 2006).

Bullying tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pelaku. Menurut berbagai penelitian, bullying membuat korbannya merasa putus asa, terasing, tidak ramah, antusias, bahkan berhalusinasi. Pengganggu atau pembully juga merasakan konsekuensi dari tindakan mereka dan merasa malu atau rendah diri. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pelaku merasa dihukum oleh lingkungan sosial atas perbuatannya (Mangadar Simbolon, 2012).

Ternyata apapun alasannya perilaku baik oleh pelaku maupun korbannya, akan berdampak negatif, dan tidak akan ada yang diuntungkan, dari segi individu, sosial dan akademik. Dengan melakukan tindakan bullying berarti menyakiti dan melukai orang lain, yang mana hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari di pesantren.

### **Upaya-Upaya Pesantren Untuk Menghindari Bullying**

Untuk menghindari tindakan bullying supaya tidak terjadi lagi di lingkungan pesantren, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan korban bullying, diantaranya yaitu; (1) Membekali santri dengan kegiatan positif, dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan antar santri; (2) Membekali para santri supaya mampu/bisa untuk mengatasi keadaan-situasi yang tidak nyaman yang dapat muncul di lingkungan pesantren, serta kemampuan siswa untuk menahan berbagai peristiwa; dan (3) Memberdayakan siswa untuk membela diri, menghindari menjadi korban kekerasan, melaporkan kekerasan yang mereka saksikan, dan mencari pertolongan (ernawati, 2018, hal. 42).

Selain itu, selain upaya di atas, Simbolon juga menambahkan upaya yang juga bisa diterapkan dalam menghindari tindakan bullying, antara lain: (1) Perlu untuk mengurangi atau meniadakan jarak antara santri lama dan santri baru dengan menyediakan kegiatan lapangan tim yang kompetitif; (2) Pembentukan komite pengawas untuk memantau sejauh mana bullying dapat dicegah; (3) Menggunakan akses atau sarana dan prasarana pesantren serta keterampilan siswa untuk menumbuhkan kreativitas; dan (4) Layanan konseling dan pendampingan untuk melindungi dari intimidasi; (5) Membentuk dukungan teman (*self-help group*) sebagai upaya mengatasi bullying (Mangadar Simbolon, 2012)

Selanjutnya yang paling penting adalah penanaman nilai agama yang kokoh dan baik harus ditanamkan pada santri. Jika dipandang dari aspek psikologi pelaku pembullying pada

masa remaja yang masih labil secara emosional, dan kenakalan yang mereka lakukan adalah wujud dari problem masa anak-anak atau belum tuntas (Palupi et al., 2013). Pesantren harus terus berusaha meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam, kembali pada ajaran Islam yang benar, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri ke dalam kehidupan sosial para santri di pesantren. Dengan mempunyai nilai-nilai agama yang baik, maka akan mewarnai hidup santri dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan.

### **Kesimpulan**

Bullying dalam pesantren terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan sosial, yang secara umum disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Bullying menimbulkan banyak dampak negatif baik dari pihak pelaku apalagi dari pihak korban bullying itu sendiri, baik dari segi kehidupan individu, sosial maupun akademis. Selanjutnya, penanaman dan pemahaman ajaran agama yang baik, khususnya dalam hal akhlak dan moral sangat diperlukan supaya bisa mewarnai kehidupan santri dengan moral dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Memberikan kegiatan-kegiatan positif yang diberikan pada santri yang dapat memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan antara santri. Serta dengan membentuk pengawas bullying, memberikan penyuluhan tentang bullying, menyediakan konseling bagi korban ataupun pelaku bullying, serta melakukan pengawasan dan memberikan perhatian secara intensif dan komprehensif pada setiap santri dalam segala aspek kegiatan dan selama santri mondok di pesantren tersebut, supaya dapat menghindari bullying tumbuh subur di lingkungan pesantren.

### **Referensi**

- Abuddin Nata. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). Kencana.
- Aisyah, U. (2007). *Bercanda Ada Batasnya*. muslimah.or.id. <https://muslimah.or.id/116-bercanda-ada-batasnya.html>
- Arifin, Z. (2012). *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. IX(1).
- Arofa dkk. (2018). *Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah*. 06(01), 74–92.
- Bees, E., dan Prasetya, B. E. A. (2016). Hubungan Kelekatan Ibu Dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. . . *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Carter, B. B., & Spencer, V. G. (2006). The fear factor: Bullying and students with disabilities. *International Journal of Special Education*, 21(1), 11–23.
- Chaerunnisa dan Risna Hali. (2017). *Bullying Terjadi karena Pembiaran..* suara.com. <https://www.suara.com/health/2017/07/24/181727/bullying-terjadi-karena-pembiaran-kak-seto-minta-lakukan-ini>
- Dacholfany, I. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Di Pondok Pesantren Gontor*. metro.
- Desiree. (2012). Bullying di pesantren. *Psikologi*. FSIP\_UI.



- Djuwita dkk. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan",. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- ernawati. (2018). *Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren*. 01(02), 38–44.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan perilaku bullying pada santri di pondok pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Hasbullah. (1999). *kapita Selektta Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, M., & Botma, A. (2014). *KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*. KedaiAksara.
- Mangadar Simbolon. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *jurnal Psiko;ogi*, 39(2), 233–243. <https://doi.org/10.4135/9781483328539.n43>
- Marthunis, N. A. (2017). *BULLYING AT ACEH MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS ( PESANTREN S ) Teachers ' Perceptions and Interventions*. 1(2), 219–248.
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 73–83.
- Minauli I, Masitah, M. (2017). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying. *Analitika*, 4(2), 69–77.
- Mokhamad Miptakhul Ulum. (2018). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. 6(2), 58–86.
- Nugrohoand, S., & AinyFardhana, N. (2018). Bullying at islamic boarding school: A pilot study in Pekanbaru. *International Journal of Pure and ...*, 119(15), 2095–2100. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16266.77768>
- Oktaviana, L. (2014). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Palupi, A. O., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). *Educational Psychology Journal*. 2(1), 7–12.
- Putra Daulay, H. (2020). *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia by Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA*. (hal. 116). Kencana.
- Reza Pahlevi. (2022). *Jumlah Aduan Korban Kekerasan (Bullying) di Sekolah (2016-2020)*. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, N. (2002). *TIPE POLA ASUH ORANG TUA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING DI SMA KABUPATEN SEMARANG*. 49–59.
- Santrock, J. W. (2012). *Life- Span development*. Erlanga.
- Sutrisno, S. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*.

- Tejomukti, R. A. (2020). *Komisioner KPAI Sebut Kekerasan di Pesantren Tinggi*. REPUBLIKA.CO.ID. <https://www.republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>
- Ulfah, Wiwit Viktoria, Salasatun Mahmudah, R. M. A. (2017). Fenomena school bullying yang tak berujung. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93–100.
- Ulum, M. M. (2021). *Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren*. 10, 191–204. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.285>
- Uswatun Hasanah. (2013). Penanganan Bullying Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak*, 2(3).
- Wahidin, D. (2016). Peran Pesantren dalam Pendidikan Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 50–59.
- Waliyanti, E., & Kamilah1, F. (2019). *Bullying of adolescent in Yogyakarta: Responses and impacts*. *JKKI 2019;10(3): 265-27, 265–267*.
- Winarni, I., Lestari, R., Kedokteran, F., & Brawijaya, U. (2018). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 99–113.
- Yunita, R., & Isnawati, I. A. (2022). *PENERAPAN PEER GROUP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN*. 6(3), 1–5.
- Zulfahmi. (2013). *Fenomena bullying di pondok pesantren*. Universitas Muhammadiyah Malang.